

Pengenalan dan Pelatihan Membuat batik sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan dan Melestarikan Budaya pada Mahasiswa Dayak di Prodi Pendidikan Luar Sekolah

***Endah Yusma Pratiwi¹, Nur Mahmudah Rojabi²**

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: endahyusmapratiwi@fkip.upr.ac.id¹; nur.mahmudah.rojabi-2020@fisip.unair.ac.id²

DOI:

<https://doi.org/10.46963/ams.v7i1.3900>

Sitasi Artikel ini:

Pratiwi, E. Y., Rojabi, N. M. (2026). Pengenalan dan pelatihan membuat batik sebagai upaya menumbuhkan keterampilan dan melestarikan budaya pada mahasiswa Dayak di prodi pendidikan luar sekolah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 44-56. <https://doi.org/10.46963/ams.v7i1.3900>

ABSTRACT**Keywords:**

Training; Batik;
Batik Kalteng;
Benang Bintik;
Dayak

Kata Kunci:

Pelatihan; Batik;
Batik Kalteng;
Benang Bintik;
Dayak

Batik is one of Indonesia's cultural heritages that needs to be preserved through the active involvement of younger generations. To date, Dayak students in the Prodi Pendidikan Luar Sekolah have rarely worn batik featuring traditional motifs from Central Kalimantan, indicating the need for a Community Service Program addressing this issue. This program aimed to develop batik-making skills and enhance awareness of cultural preservation among Dayak students in the Prodi Pendidikan Luar Sekolah. The implementation method consisted of material presentation, introduction to tools and materials, demonstration of batik-making techniques, hands-on practice, and activity evaluation. The results showed that participants experienced increased knowledge regarding batik motifs, philosophical meanings, basic batik-making techniques, and the importance of cultural preservation. In addition, participants acquired practical batik-making skills, including motif design, wax application (canting), coloring, and finishing processes. Therefore, the introduction and batik training activities can serve as an effective approach to developing skills while strengthening cultural awareness among students in the Prodi Pendidikan Luar Sekolah.

Informasi Artikel:

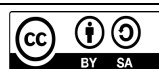
Diterima:
15/06/2026
Direvisi:
23/06/2026
Diterbitkan:
30/06/2026

Corresponding*Author**

endahyusmapratiwi@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan melalui keterlibatan generasi muda. Selama ini mahasiswa Dayak di Prodi Pendidikan Luar Sekolah jarang mengenakan batik motif khas Kalimantan Tengah, sehingga perlu diadakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terkait hal ini. PkM ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan membuat batik serta meningkatkan kesadaran pelestarian budaya pada mahasiswa Dayak di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, pengenalan alat dan bahan, demonstrasi teknik membuat batik, praktik langsung, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai motif, filosofi, teknik dasar membuat batik, dan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu juga mendapatkan keterampilan membuat batik, mulai dari pembuatan motif, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir. Dengan demikian, kegiatan pengenalan dan pelatihan membuat batik dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sekaligus memperkuat kesadaran budaya pada mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah.



©Authors (2026). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam) STAI Auliaurasyidin
Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau, Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

PENDAHULUAN

Suku Dayak adalah salah satu suku pribumi yang mendiami wilayah Kalimantan, Indonesia. Mereka memiliki warisan budaya yang kaya. Kearifan lokal masyarakat Dayak memiliki beragam bentuk penerapan dan cara penyampaian. Implementasinya berupa tata nilai, perilaku melalui ujaran, melalui sistem atau simbolisasi pada benda pakai sehari-hari seperti busana, gaya hunian, dan pemilihan alat transportasi (Usop & Usop, 2021). Pada tulisan ini, akan lebih lanjut dibahas mengenai batik khas Kalteng yang erat kaitannya dengan Masyarakat Dayak.

Ditetapkannya batik dalam daftar warisan budaya UNESCO menjadi dorongan bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dalam melindungi dan melestarikan budaya membatik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu memahami nilai serta unsur-unsur tradisi batik yang menjadi bagian penting dari warisan budaya bangsa (Trixie, 2020). Modernisasi dan perubahan sosial membuat budaya Dayak dan keterampilan tradisional seperti membatik motif Dayak menghadapi tantangan dalam upaya pelestariannya. Generasi muda Dayak, termasuk mahasiswa Dayak, seringkali terpapar budaya luar yang lebih dominan, yang dapat mengarah pada pengabaian terhadap warisan budaya mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Dayak di PLS terlihat jarang mengenakan pakaian batik khas Dayak, apalagi membuatnya. Kondisi ini tercermin pada penampilan sehari-hari ketika kuliah. Oleh karena itu, pengenalan dan pelatihan membatik motif Dayak sebagai upaya menumbuhkan keterampilan dan melestarikan budaya lokal pada mahasiswa Dayak merupakan inisiatif yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Dayak. Dengan mempelajari teknik membatik motif Dayak, mahasiswa Dayak dapat mengembangkan keterampilan kreatif dan artistik mereka, sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang ada di balik setiap motif Dayak. Pemaknaan terhadap nilai filosofi yang ada dalam batik dapat menjadi sumber alternatif bagi pembentukan karakter (Ghufronudin et al., 2018).

Melalui pelatihan ini, mahasiswa Dayak akan memiliki kesempatan untuk mengenalkan keindahan dan makna budaya (batik) mereka kepada masyarakat luas. Dengan demikian, upaya ini juga berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata budaya dan membangun kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pentingnya melestarikan

keanekaragaman budaya lokal. Diharapkan, pengenalan dan pelatihan membatik motif Kalteng pada mahasiswa Dayak akan menciptakan semangat kebanggaan akan budaya mereka sendiri, memperkuat ikatan antargenerasi, serta memberikan dorongan untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya lokal.

Jenis batik berdasarkan pembuatannya terdiri dari berbagai macam. Untuk kegiatan ini dipilih batik tulis untuk pelatihan. Batik tulis ini relatif sulit jika dibandingkan dengan batik cap, apalagi bagi pembatik pemula. Tujuan pelatihan ini adalah supaya mahasiswa Dayak mengenal motif-motif batik khas kalteng, mengetahui filosofi motif, dan mampu berlatih menumbuhkan keterampilan. Barangkali dengan hal baru tersebut akan memunculkan ide berwirausaha. Saat ini, pengrajin batik di Palangka Raya bisa dihitung jari sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha atau memberikan pelatihan kepada masyarakat.

METODE

Rangkaian pengabdian kepada masyarakat ini dimulai sejak April 2023 hingga Mei 2023. Tahapannya meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Persiapan meliputi menyiapkan segala alat dan bahan, penentuan peserta pelatihan, pemilihan tempat pelatihan, dan perancangan kegiatan. Untuk pelaksanaannya meliputi paparan materi dari narasumber tentang batik dan pelatihan membatik di kain berukuran kurang lebih 30x30 cm. Untuk monitoring meliputi pengawasan pada saat pelatihan. Yang terakhir yaitu evaluasi yang meliputi wawancara kepada peserta tentang pemahaman materi. Ini juga merupakan sebagai post-test.

Kegiatan ini dilaksanakan di aula Prodi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Palangka Raya. Pesertanya adalah mahasiswa Dayak di Prodi PLS yang berasal dari seluruh Kalimantan Tengah. Pemilihan peserta ini berdasarkan alasan karena 1) yang dibahas dan didalami adalah batik motif Kalimantan Tengah sehingga memilih peserta mahasiswa Dayak dari Kalimantan Tengah; b) dari hasil observasi sejak Agustus 2022, sangat jarang ada mahasiswa yang kuliah mengenakan pakaian batik khas Kalteng; c) mahasiswa PLS erat kaitannya dengan Pendidikan Masyarakat, dalam hal ini bisa mentransfer pengetahuan tentang batik dan melestarikannya; d) mahasiswa PLS

mendapatkan materi kuliah keterampilan khusus sehingga memungkinkan untuk mendalami membatik, namun belum pernah dilakukan.

Target peserta pelatihan sebenarnya berjumlah lima orang. Namun demikian, peserta yang datang saat pelatihan hanya tiga orang. Penulis akhirnya mengajak tenaga kependidikan yang juga dari Kalimantan Tengah untuk turut sebagai peserta sehingga total peserta empat orang yang terdiri dari tiga mahasiswa dan satu tenaga kependidikan. Tidak hadirnya dua peserta yang menjadi target PkM ini disebabkan karena sakit, sebagaimana dikonfirmasi melalui pesan singkat pada pagi hari pelaksanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di luar kendali teknis tim pengabdian, mengingat faktor kesehatan merupakan kondisi yang tidak dapat diprediksi dan tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun demikian, tim pengabdian tetap memutuskan untuk melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dengan tiga mahasiswa yang hadir ditambah dengan 1 tenaga kependidikan, dengan pertimbangan bahwa alat dan bahan telah disiapkan, narasumber telah tersedia, serta waktu pelaksanaan yang terbatas dalam kalender akademik. Keputusan ini juga didasarkan pada asumsi bahwa pelaksanaan kegiatan dengan jumlah kecil tetap efektif, bahkan memungkinkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan dengan jumlah peserta yang lebih banyak. Namun demikian, sebagai bentuk refleksi, tim pengabdian merencanakan strategi antisipasi untuk kegiatan mendatang, seperti menyiapkan daftar calon peserta cadangan yang siap menggantikan apabila terjadi halangan mendadak, serta melakukan konfirmasi ulang kesehatan dan kesiapan peserta H-1 pelaksanaan.

Metode PkM ini meliputi ceramah, workshop/pelatihan, dan pendampingan. Paparan materi menjelaskan tentang pentingnya melestarikan budaya Dayak, dalam hal ini batik dan praktik membatik. Pengabdian memberikan pre test dan post-test dengan cara wawancara singkat dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang pelestarian batik.

Tabel 1

Rancangan Evaluasi Program Pengenalan dan Pelatihan Membatik

Pengenalan dan Pelatihan Membatik sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan dan Melestarikan Budaya pada Mahasiswa Dayak di Prodi Pendidikan Luar Sekolah

No	Indikator Keberhasilan	Instrumen Evaluasi	Waktu Pengukuran
1	Pengetahuan mahasiswa tentang motif batik Kalteng	Wawancara pre-test: <i>"Apakah Saudara tahu apa saja motif batik Kalteng? Sebutkan!"</i>	Sebelum pelatihan
		Wawancara post-test: <i>"Apa saja motif batik Kalteng yang Saudara ketahui?"</i>	Setelah pelatihan
2	Pemahaman mahasiswa tentang filosofi batik Kalteng	Wawancara post-test: <i>"Apa makna/filosofi dari motif batik Kalteng yang Saudara sebutkan?"</i>	Setelah pelatihan
3	Kesadaran mahasiswa akan pentingnya pelestarian batik Kalteng	Wawancara post-test: <i>"Mengapa kita harus melestarikan batik Kalteng?"</i>	Setelah pelatihan

Selain melihat pemahaman, pengabdian juga melihat keberhasilan dalam praktik membatik. Indikator keberhasilannya ada dua yaitu peserta mengikuti langkah-langkah membatik dari awal hingga selesai dan menghasilkan karya sapu tangan bermotif batik Kalteng.

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis pendidikan orang dewasa (andragogi). Prinsip-prinsip pendekatan andragogi yang ditekankan dalam pelatihan meliputi pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana peserta memperoleh pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses praktik. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan studi kasus yang realistis dan kontekstual agar materi yang dipelajari relevan dengan pengetahuan serta pengalaman peserta. Pelatihan juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang bersifat multisensori sehingga dapat merangsang keterlibatan berbagai indera peserta selama proses belajar berlangsung (Rasyad, 2016). Selain ceramah, pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari pelaksanaan praktik membatik secara langsung, hingga evaluasi hasil karya. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pemberdayaan, yaitu mentransformasi pengetahuan menjadi kapasitas dan menumbuhkan kesadaran kritis peserta (mahasiswa) akan nilai budaya, bukan sekadar mentransfer keterampilan teknis semata. Dengan

demikian, luaran yang diharapkan bukan hanya produk batik, tetapi terbentuknya agen pelestari budaya di lingkungan kampus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan membatik tulis dimulai dari April hingga Mei 2023 yang dimulai dengan persiapan sampai terlaksananya pengenalan dan pelatihan membatik. Namun demikian, untuk hari H atau tatap muka dengan peserta dilaksanakan pada 19-20 Mei 2023. Pelatihan ini dimulai dengan paparan oleh narasumber yaitu pengenalan tentang batik, motif batik Kalimantan Tengah, dan filosofinya. Batik di Kalimantan Tengah dikenal dengan benang bintik. Ini hanya dikenal oleh para seniman, bukan oleh semua masyarakatnya terlebih para mahasiswa. Mahasiswa Dayak di PLS yang hadir baru mengetahui jika istilah batik adalah benang bintik, baru saat kegiatan pengabdian.

Gambar 1

Paparan Pengenalan Batik dan Motif Batik Khas Kalimantan Tengah



Catatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada mahasiswa Dayak di Prodi PLS, Tahun 2023

Narasumber memaparkan melalui tayangan *power point* tentang batik khas Kalimantan Tengah atau yang disebut juga dengan benang bintik yang bisa diartikan dengan kain putih yang digambar sehingga memunculkan motif. Motif batik khas Kalimantan Tengah ada berbagai macam, di antaranya adalah motif batang garing/haring,

Balanga, Burung Enggang dan lainnya. Itulah tiga jenis motif batik yang sering dilihat pada baju-baju batik di Kota Palangka Raya. Tiga motif tersebut memiliki kaitan erat dengan suku Dayak dan memiliki filosofi.

Filosofi motif batang garing/haring yaitu pohon kehidupan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Yang membuat khas batik Dayak Kalimantan Tengah ini di setiap motifnya selalu ada motif Batang Garing. Suku Dayak Ngaju memahami dunianya melalui pemaknaan terhadap pohon kehidupan. Masyarakat Dayak Ngaju secara umum memaknai Batang Garing sebagai simbol tatanan alam yang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu alam atas, pantai danum kalunen (bumi), dan alam bawah (air). Dalam pemahaman tersebut, alam atas dipandang sebagai tempat bersemayam Ranying Hatalla Langit, bumi merupakan tempat kehidupan manusia, sedangkan alam bawah diyakini sebagai tempat tinggal jata atau lilih. Konsep ini menunjukkan bahwa ketiga lapisan alam tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk cara pandang masyarakat Dayak Ngaju yang menghormati, menjaga, dan menghargai lingkungan alam sebagai bagian penting dari kehidupan (N. P. N. Rahmawati, n.d.). Jadi dalam satu kain tidak selalu hanya ada satu motif batik saja, bisa campur antara motif batang garing dengan motif Balanga misalnya. *Filosofi motif Balanga* yaitu sesuatu yang memiliki kedudukan dan nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju karena dipandang sebagai benda yang memiliki kekuatan magis. Nilai tersebut juga berkaitan dengan bahan pembuatannya yang berasal dari tanah liat, yang secara filosofis dikaitkan dengan asal penciptaan manusia dari tanah. Atas dasar pemaknaan tersebut, balanga diposisikan sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan antara manusia, Tuhan, dan leluhur. Secara umum, balanga digunakan sebagai simbol harapan dan doa yang ditujukan kepada Tuhan, para leluhur, serta bagi kebaikan manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia (Lastaria et al., 2022). *Filosofi motif Burung Enggang* yaitu melambangkan status kebangsawanan serta makna perlindungan. Penggunaannya umumnya ditemukan dalam pelaksanaan upacara adat maupun berbagai perayaan yang memiliki nilai dan makna penting (L. Rahmawati et al., 2025).

Ketiga filosofi tersebut dijelaskan dalam sesi pengenalan batik Kalimantan Tengah dan coraknya. Hal ini dilakukan guna mengenalkan dan mengingat kembali jenis-

jenis corak batik khas Kalimantan Tengah. Dengan demikian harapannya mahasiswa sebagai peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian akan mengetahui dan lebih menghargai budaya lokal dalam hal ini yaitu motif batik lokal. Dengan memahami motif batik beserta filosofinya tentu akan dapat menghargai budaya lokal dan melestarikannya. Jika tidak bisa melestarikan dengan menciptakan, paling tidak memakai hasil karya batik dalam acara tertentu. Jangan sampai warga Dayak tetapi justru tidak tahu motif batik Dayak dan filosofinya.

Setelah sesi pemaparan, narasumber memberikan pelatihan batik tulis disertai dengan penjelasan alat dan bahan yang digunakan, cara pemakaian, dan tahapan dalam membatik. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kain, pensil (untuk membuat pola), canting, malam, kompor batik mini beserta parafin, kuas, pewarna remasol, pengunci warna (*water glass*), panci, air, kompor (untuk merebus kain yang sudah diberi malam), dan tisu/lap kain (untuk membersihkan kotoran).

Tahapan membatik ada beberapa yaitu menggambar motif (pola) dengan pensil, menyanting, mewarnai, mengunci warna, menjemur kain yang sudah diberi malam dan diwarnai (sampai kering), dan pelorotan (merebus kain supaya malam larut). Hasil cantingan, pewarnaan, dan penguncian warna harus ditunggu sampai benar-benar kering supaya mendapatkan hasil yang bagus. Pengeringan bisa dengan cara dijemur di tempat panas. Berikut beberapa dokumentasinya.

Gambar 2

Proses menggambar pola menggunakan pensil



Catatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada mahasiswa Dayak di Prodi PLS, Tahun 2023

Pengenalan dan Pelatihan Membatik sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan dan Melestarikan Budaya pada Mahasiswa Dayak di Prodi Pendidikan Luar Sekolah

Gambar 3

Mencanting dan mewarnai



Catatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada mahasiswa Dayak di Prodi PLS, Tahun 2023

Gambar 4

Penguncian warna dan penjemuran



Catatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada mahasiswa Dayak di Prodi PLS, Tahun 2023

Gambar 5*Pelorotan malam dan penjemuran*

Catatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh tim pengabdian pada mahasiswa Dayak di Prodi PLS, Tahun 2023

Di atas merupakan proses membatik tulis sampai selesai dan bisa dikatakan berhasil membuat sapu tangan sebagai luaran PkM ini yang berjumlah 4 buah. Semua peserta penulis anggap terampil dalam membatik dasar. Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang dilalui dengan tertib dan runtut, mulai dari menggambar pola, menyanting, mewarna, mengunci warna, sampai pada melorod. Pengabdi tidak melihat bagus tidaknya hasil, namun batik yang dihasilkan sudah menyerupai motif batik Kalteng. Untuk sampai terselesaikannya kegiatan ini, pada awal praktik ditemukan beberapa kendala, seperti keraguan dalam membuat pola dan kesulitan mengontrol aliran malam saat menggunakan canting. Namun setelah didampingi dan diarahkan, peserta mulai menunjukkan peningkatan keterampilan dan menghasilkan karya batik sederhana.

Selain keterampilan teknis, kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif peserta. Mahasiswa menyampaikan bahwa kegiatan praktik memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan hanya mengenal batik sebagai produk jadi. Peserta menjadi lebih memahami bahwa membatik memerlukan proses, ketelitian, dan memiliki nilai budaya yang perlu dijaga. Pengenalan dan pelatihan membatik motif

Dayak pada mahasiswa Dayak telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang budaya lokal.

Sebelum pelatihan, peserta belum mengetahui cara-cara membatik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, peserta belum memahami kegiatan membatik maupun proses yang terlibat di dalamnya. Pelaksanaan pelatihan memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta memahami tahapan pembuatan batik dan meningkatkan pengetahuan terkait praktik membatik (Imaniar et al., 2023).

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta telah mengenal corak batik khas Kalimantan tengah, menguasai teknik-teknik dasar dalam membatik motif Dayak. Mereka telah belajar tentang penggunaan alat-alat batik, seperti canting dan malam, serta teknik-teknik pewarnaan. Meskipun belum menghasilkan produk yang bagus, mahasiswa Dayak merasa senang mengenal dan belajar membatik motif Kalimantan tengah karena kegiatan ini dinilai sebagai pengalaman pertama. Bahkan peserta pelatihan menginginkan lagi ada kegiatan lanjutan. Pada intinya, pelatihan keterampilan membatik memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai proses produksi batik secara menyeluruh. Peserta memperoleh pemahaman tentang tahapan membatik yang meliputi pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan, dan penyelesaian akhir. Selain itu, peserta juga mampu mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan dalam proses membatik serta memahami karakteristik hasil batik yang baik berdasarkan kualitas dan kerapian teknik penyantingan (Andriya & Susilawati, 2019).

Dari hasil wawancara pada post-test, mahasiswa Dayak di PLS telah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang batik Kalteng. Sesuai dengan indikator yang ada pada bagian metode, pengetahuan mahasiswa tentang motif batik Kalteng meningkat, dari yang sebelumnya sama sekali tidak ada yang mengetahui nama-nama motif, semua menjadi tahu beberapa motif, bahkan sampai makna/filosofi dari motif batik, serta mampu memberi argumen mengapa kita harus melestarikan batik Kalteng. Mereka belajar tentang cerita dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan setiap motif, memahami pentingnya penghormatan terhadap tradisi dan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap karya batik. Pelatihan ini telah membantu mahasiswa Dayak di PLS dalam memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Mereka menjadi lebih bangga akan budaya

Dayak dan mampu menghargai keindahan serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni membatik motif Dayak. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa kepercayaan diri dalam mewakili budaya mereka di tingkat lokal dan internasional. Bahkan, jika kegiatan ini dilakukan secara rutin sampai peserta benar-benar mahir, dapat memberikan kontribusi dalam berwirausaha. Seperti pembahasan pada penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan yang bernilai ekonomi sehingga dapat mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga (Octavian & Widodo, 2020).

Di balik keberhasilan kegiatan PkM ini, tentu bisa dilihat beberapa kekurangan sebagaimana sebagian sudah disinggung di awal, yaitu terkait jumlah peserta yang terbatas, waktu pelatihan yang relatif singkat, keterbatasan alat dan bahan, serta evaluasi yang masih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan pelatihan lanjutan dengan durasi lebih panjang, perluasan peserta, evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif, menjalin kemitraan dengan dinas, serta monitoring berkala.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pengenalan dan pelatihan membatik kepada mahasiswa Dayak Program Studi Pendidikan Luar Sekolah telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan filosofi dan keterampilan peserta terkait proses membatik motif khas Kalimantan Tengah. Melalui kegiatan pengenalan budaya batik, demonstrasi teknik, serta praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai alat dan bahan, tahapan pembuatan, serta pengalaman menghasilkan karya batik sederhana secara mandiri (sapu tangan). Selain aspek keterampilan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sekaligus memperkuat peran mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah sebagai calon pendidik masyarakat yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dalam kegiatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan ini berdampak pada peningkatan pengetahuan, kesadaran pelestarian, dan minat pengembangan keterampilan membatik peserta. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang terbatas (3 orang), waktu pelatihan yang singkat (dua hari), keterbatasan alat dan bahan, serta evaluasi yang masih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan pelatihan lanjutan dengan durasi lebih panjang, perluasan peserta, evaluasi lebih variative, kemitraan dengan dinas, dan monitoring berkala agar manfaat yang diperoleh peserta menjadi lebih optimal.

REFERENSI

- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1 (1), 1-9. <https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380>
- Andriya, R., & Susilawati, N. (2019). Pelatihan membatik wanita Desa Ampuan Lumpo. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/1>
- Ghufronudin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 17-21. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18020>
- Imaniar, T., Hilmi, M. I., & Fajarwati, L. (2023). Dampak pelatihan membatik dalam membentuk jiwa wirausaha masyarakat pesisir. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1>
- Lastaria, Muhammad Tri Ramdhani, & Arna Purtina. (2022). Simbol budaya masyarakat Dayak Ngaju di Museum Balanga Palangka Raya
- Oktavian, M. L., & -, widodo. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik dalam menunjang pendapatan keluarga. *J+PLUS UNESA*, 9(2), 51-60. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42379>
- Rahmawati, L., Rafsanjani, M. A., Dilla, W. P., & Pebrianti, T. (2025). Benang bintik: Sebuah eksplorasi nilai filosofis dan konsep matematis dengan pendekatan etnomatematika. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 16(1), 10-20. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.373>
- Rahmawati, N. P. N. (n.d.). Benang bintik, motif batik khas Dayak Kalimantan Tengah.
- Rasyad, Ach. (2016). Participative evaluation and the quality of community empowerment training of Program Keluarga Harapan (PKH) companions. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v4n.2p.39>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat dayak dalam mengembangkan batik benang bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405-413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>